

# **Penguatan Kelembagaan Petani Melalui Penyuluhan Peran dan Fungsi Kelompok Tani di Desa Pandansari**

## ***Strengthening The Institutional Farmers Through the Extension of The Roles and Functions of Farmer Groups in Pandansari Village***

**Amelda Siftia Choirun Nisa\*<sup>1</sup>, Budi Sawitri<sup>2</sup>, Ferdianto Budi Samudra<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Polbangtan Malang  
e-mail: \*[ameldasiftia7@gmail.com](mailto:ameldasiftia7@gmail.com), [budisawitri@polbangtanmalang.ac.id](mailto:budisawitri@polbangtanmalang.ac.id),  
[budisamudra@gmail.com](mailto:budisamudra@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Rendahnya dinamika yang ada di poktan membutuhkan adanya penguatan kelembagaan petani yang diwujudkan melalui diseminasi informasi terkait peran dan fungsi poktan yang dijalankan melalui kegiatan penyuluhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk penguatan kelembagaan petani melalui penyuluhan peran dan fungsi poktan. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan tingkat sikap terhadap materi penyuluhan yang didiseminasikan. Rancangan penyuluhan meliputi: 1) tujuan penyuluhan yaitu pengurus poktan mengetahui peran dan fungsi utama poktan; 2) sasaran penyuluhan adalah pengurus masing-masing poktan; 3) materi penyuluhan terkait peran dan fungsi poktan; 4) metode penyuluhan yaitu anjingsana, ceramah, dan diskusi; 4) media penyuluhan yang digunakan adalah folder, dan 6) metode evaluasi menggunakan evaluasi hasil dengan instrumen berupa kuesioner. Setelah dilaksanakan penyuluhan, diketahui bahwa 62,5% tingkat pengetahuan pengurus poktan pada kategori tinggi dan 100% pengurus poktan memiliki tingkat sikap ke arah positif. Rekomendasi penelitian adalah diperlukan adanya pendampingan dalam proses peningkatan poktan sesuai dengan peran dan fungsinya, serta diperlukan adanya sinergi antara petani, penyuluh, dan pemerintah sebagai upaya penguatan kelembagaan petani di Desa Pandansari.

**Kata kunci**—Penguatan Kelembagaan Petani; Penyuluhan; Peran dan Fungsi Poktan

### **ABSTRACT**

*The low dynamics in farmer groups require strengthening of farmer institutions which is realized through dissemination of information related to the role and function of farmer groups carried out through extension activities. This study uses a quantitative approach that aims to strengthen farmer institutions through extension of the role and function of farmer groups. The data analysis method used is descriptive statistics to determine the level of knowledge and attitude towards the extension materials that are disseminated. The extension design includes: 1) the purpose of the extension, namely that farmer group administrators know the main role and function of farmer groups; 2) the target of the extension is the administrator of each farmer group; 3) extension materials related to the role and function of farmer groups; 4) extension methods, namely visits, lectures, and discussions; 4) the extension media used are folders, and 6) the evaluation method uses evaluation of results with an instrument in the form of a questionnaire. After the extension was carried out, it was found that 62.5% of the knowledge level of farmer group administrators was in the high category and 100% of farmer group administrators had a positive attitude. The research recommendation is that there needs to be assistance in the process of improving farmer groups according to their roles and functions, and there needs to be synergy between farmers,*

*extension workers, and the government as an effort to strengthen farmer institutions in Pandansari Village.*

**Keywords**—*Extension; Roles and Functions; Strengthening Farmer's Institutions*

## PENDAHULUAN

Kelembagaan petani merupakan salah satu pilar utama dalam struktur pertanian yang memiliki peran krusial dalam pembangunan pertanian dan ketahanan pangan dalam suatu wilayah. Kelembagaan petani diwujudkan dalam komunitas lokal yang menghubungkan antarpetani sebagai upaya untuk mengatasi tantangan bersama, seperti akses pemasaran, perkembangan teknologi pertanian, perubahan iklim, hingga kebijakan pemerintah. Penguatan kelembagaan petani merupakan upaya sebagai wujud ketahanan pangan dalam negeri seiring dengan UU No. 17/2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPN) tahun 2005 – 2025.

Kelembagaan petani adalah lembaga yang ditumbuhkan dan dikembangkan oleh, dari, dan untuk petani dalam memperkuat dan mendukung kepentingan-kepentingan petani. Kelembagaan petani meliputi kelompok tani (poktan) yang di dalamnya juga bisa terdapat kelompok wanita tani (KWT), gabungan kelompok tani (gapoktan), Asosiasi Komoditas Pertanian, dan Dewan Komoditas Pertanian Nasional. Pembentukan kelembagaan petani diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan di tingkat petani (Permentan No. 67/2016). Pada penelitian ini fokus penguatan kelembagaan petani mulai dari skala terkecil dan paling dekat dari kehidupan

petani, yaitu poktan yang ada di Desa Pandansari.

Desa Pandansari merupakan sebuah desa di bawah lereng Gunung Semeru dengan jumlah penduduk sebanyak 7.354 jiwa. Topografi wilayah yang didominasi oleh lereng dan perbukitan dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi menjadikan pertanian sebagai sektor utama penduduknya. Luas lahan Desa Pandansari yang digunakan untuk sektor pertanian kurang lebih mencapai 559 hektare berupa lahan kering. Komoditas unggulan Desa Pandansari meliputi tanaman tebu, tomat, jeruk, kubis, cabai rawit, dan apel (BPP Kecamatan Poncokusumo, 2023).

Dari segi kelembagaan, Desa Pandansari memiliki satu Gapoktan, 3 poktan, dan 1 KWT. Poktan terdiri dari Sidomukti Madani, Sekarsari 1, Sekarsari 2, KWT Pandan Asri, dan gapoktan bernama Madani. Dari keempat poktan yang ada, tiga diantaranya berada dalam kelas pemula dan satu berada di kelas Lanjut, yaitu Poktan Sidomukti Madani (BPP Kecamatan Poncokusumo, 2023).

Kondisi petani di Desa Pandansari saat ini memiliki karakteristik yang masih kurang dalam pengembangan kelompok. Kelompok yang terbentuk masih bersifat insidental yang terbentuk karena adanya program atau bantuan pemerintah. Selain itu, petani masih belum memiliki kesadaran atas pentingnya peran dan fungsi kelompok dalam meningkatkan usaha taninya. Peran kelembagaan petani

belum dimanfaatkan dengan baik dan cenderung belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut, disusunlah rancangan penyuluhan sebagai upaya peningkatan peran dan fungsi poktan di Desa Pandansari. Penyuluhan dilaksanakan sebagai langkah strategis untuk peningkatan modal sosial sumber daya petani dalam menjalankan poktan. Kegiatan penyuluhan memiliki tujuan jangka pendek untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan tingkat sikap dengan tujuan jangka panjang yaitu *better farmer, better living, dan better business* (Vintarno dkk., 2019).

Penyuluhan peran dan fungsi poktan diharapkan dapat membantu petani dalam memahami sejauh mana peran dan fungsi poktan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Peningkatan kemampuan poktan disesuaikan dengan bagaimana poktan tersebut dapat berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya. Fungsi poktan sendiri adalah sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Pengembangan poktan membutuhkan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penguatan fungsi tersebut (Permentan No 67/2016). Hal ini dapat diwujudkan dengan memanfaatkan peran pihak yang berwenang dalam poktan untuk mendorong peningkatan peran dan fungsi poktan secara masif.

Dewasa ini, kajian terkait penguatan kelembagaan petani dilaksanakan oleh beberapa peneliti, diantaranya Noeng dan Windari (2019), Santosa (2019), Effendy dan Mustofa

(2020), Andry dkk. (2020), Pardilo dkk. (2020), Haryanto dkk., (2022), dan Sihombing (2023). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penguatan kelembagaan petani di Indonesia. Namun, masih jarang terdapat peneliti yang menjelaskan upaya penguatan kelembagaan petani melalui penyuluhan terkait peningkatan peran dan fungsi poktan.

Dengan demikian, tujuan dilaksankannya penelitian ini adalah: 1) menyusun rancangan penyuluhan serta implementasinya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani agar dapat mengembangkan poktan lebih optimal; dan 2) menganalisis tingkat pengetahuan dan tingkat sikap petani melalui kegiatan evaluasi yang dilaksanakan setelah penyuluhan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Penentuan lokasi ditentukan secara *purposive* berdasarkan kondisi kelembagaan petani yang ada di wilayah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah pengurus poktan yang ada di Desa Pandansari yang mencakup ketua, sekretaris, dan bendahara dengan total 11 petani. Sedangkan sampel ditentukan secara *purposive* yaitu sebanyak 8 pengurus dari masing-masing poktan.

Pertimbangan penetapan sampel pengurus poktan disebabkan oleh peran pengurus poktan sebagai pemimpin sehingga memiliki dasar yang lebih kuat dalam menjalankan poktan. Selain itu, penetapan sampel juga berdasar pada keterbatasan sumber daya dan waktu sehingga diharapkan penelitian lebih efektif dan efisien.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara menggunakan instrumen berupa kuesioner. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan mengkaji profil Desa Pandansari, data BPP Kecamatan Poncokusumo, dan berbagai literatur pendukung.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner yang diberikan ketika proses evaluasi penyuluhan berupa *post-test*. Pada pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan pilihan ganda, sedangkan pengukuran tingkat sikap menggunakan skala likert. Instrumen yang digunakan dilaksanakan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu kepada petani yang memiliki karakteristik sama dengan sasaran penyuluhan.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif

berupa pengkategorian menjadi rendah, sedang, dan tinggi untuk menggambarkan kondisi di lapangan.

### Aspek Rancangan Penyuluhan

Sebelum dilaksanakan penyuluhan, perlu adanya penyusunan rancangan penyuluhan agar implementasi penyuluhan berjalan secara sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi potensi wilayah (IPW). IPW menggambarkan kondisi di lapangan yang menghasilkan adanya potensi dan permasalahan pada wilayah tersebut. Kegiatan penyuluhan yang dirancang merupakan solusi dari permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut

Pada penyusunan rancangan penyuluhan, terdapat beberapa aspek yang perlu ditetapkan, yaitu:

- 1) Tujuan penyuluhan
- 2) Sasaran penyuluhan
- 3) Materi penyuluhan
- 4) Metode penyuluhan
- 5) Media penyuluhan
- 6) Evaluasi penyuluhan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rancangan Penyuluhan

Rancangan penyuluhan merupakan upaya yang dilaksanakan untuk menghasilkan kegiatan penyuluhan yang terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan penyuluhan. Rancangan penyuluhan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Rancangan Penyuluhan

No.	Aspek	Rancangan
1)	Tujuan Penyuluhan	Tujuan penyuluhan ditetapkan dengan kaidah SMART ( <i>specific, measurable, actionary, realistic, dan time frame</i> ). Secara <i>specific</i> ,

No.	Aspek	Rancangan
		kegiatan penyuluhan bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan tingkat sikap pengurus poktan terhadap peran dan fungsi poktan. <i>Measurable</i> (terukur), diukur dari capaian target, meliputi 70% pengurus poktan berpartisipasi secara aktif dalam penyuluhan, 60% sasaran mencapai tingkat pengetahuan kategori tinggi, dan 70% petani memiliki tingkat sikap ke arah positif. <i>Actionary</i> , tujuan dapat tercapai menggunakan materi yang praktis, mudah dipahami, dan dapat dilakukan sehingga tidak menyulitkan pengurus poktan dalam implementasinya. <i>Realistic</i> , sesuai dengan keadaan poktan dan diharapkan dapat memperkuat kelembagaan petani yang ada. <i>Time frame</i> , capaian tujuan terbatas pada waktu sejak dimulainya penyuluhan hingga selesainya kegiatan penyuluhan (20-21 Juni 2024).

No.	Aspek	Rancangan
2)	Sasaran Penyuluhan	Sasaran penyuluhan merupakan pengurus poktan yang ada di Desa Pandansari. Sasaran berjumlah 8 petani dari masing-masing poktan yang ada (Sidomukti Madani, Sekarsari 1, Sekarsari 2, dan Pandan Asri).
3)	Materi Penyuluhan	Penetapan materi penyuluhan mempertimbangkan karakteristik inovasi. Hasil pertimbangan ditetapkan materi terkait peran dan fungsi poktan.
4)	Metode Penyuluhan	Metode penyuluhan ditetapkan dengan mempertimbangkan karakteristik sasaran, jumlah sasaran, dan teknik komunikasi yang digunakan. Metode digunakan dengan pendekatan individu berupa anjangan disertai dengan ceramah dan diskusi.
5)	Media Penyuluhan	Media penyuluhan ditetapkan dengan mempertimbangkan karakteristik sasaran, kondisi sasaran, materi penyuluhan, dan metode penyuluhan. Media yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah media cetak folder.
6)	Evaluasi Penyuluhan	Evaluasi penyuluhan menggunakan evaluasi hasil. Pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan instrumen berupa soal pilihan ganda yang menggunakan taksonomi bloom, yaitu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat. Sedangkan untuk mengukur tingkat sikap menggunakan kuesioner dengan indikator menerima, merespons, menghargai, dan bertindak konsisten.

### Karakteristik Sasaran Penyuluhan

Karakteristik sasaran penyuluhan diperoleh dari pengisian identitas pengurus poktan yang tertuang pada instrumen evaluasi. Karakteristik pengurus poktan di Desa Pandansari

ditinjau dari segi umur, lama pendidikan formal, pendidikan nonformal, luas lahan, lama usaha tani, dan tingkat kekosmopolitan. Karakteristik sasaran penyuluhan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik Sasaran Penyuluhan

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang) N = 8	Persentase (%)
Umur (Tahun) Modus: 42	Rendah (33-42)	4	50
	Sedang (42,1-51,1)	2	25
	Tinggi (51,2-60)	2	25
Lama Pendidikan Formal (Tahun) Mean: 9	Rendah (6-8)	2	25
	Sedang (8,1-10,1)	4	50
	Tinggi (10,2-12)	2	25
Pendidikan Nonformal (Kali) Mean: 5,9	Rendah (1-4)	2	25
	Sedang (4,1-7,1)	3	37,5
	Tinggi (7,2-10)	3	37,5
Luas Lahan (ha) Mean: 0,88	Rendah (0,2-0,7)	3	37,5
	Sedang (0,71-1,21)	2	25
	Tinggi (1,22-1,7)	3	37,5
Lama Usaha Tani (Tahun) Mean: 22,8	Rendah (10-16,6)	1	12,5
	Sedang (16,7-23,3)	3	37,5
	Tinggi (23,4-30)	4	50
Tingkat Kekosmopolitan (Kali) Mean: 8,3	Rendah (4-6,3)	3	37,5
	Sedang (6,4-8,7)	0	0
	Tinggi (8,8-11)	5	62,5

Sumber: Data primer diolah, 2024

Umur pengurus poktan di Desa Pandansari paling banyak adalah 42 tahun dengan jumlah 2 orang. Pengurus poktan 50% berada dalam kategori umur rendah (33-42 tahun). Selain itu, berdasarkan kategori umur menurut Kemenkes (2023), 87% pengurus poktan berada pada kategori umur produktif (19-59 tahun). Pengurus pada usia produktif cenderung memiliki tenaga yang lebih besar dan risiko kesehatan yang lebih minim dibandingkan dengan usia lanjut. Hal tersebut bermanfaat dalam menjalankan perannya sebagai pengurus dengan lebih optimal (Gusti dkk., 2021).

Berdasarkan pendidikan formal, Rata-rata lama pendidikan formal pengurus poktan adalah 9 tahun dengan 50% petani memiliki latar belakang lama pendidikan formal pada kategori sedang (8,1-10,1). Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani secara tidak langsung akan memberikan dampak

pada pada proses penyuluhan pertanian. Menurut Nazaruddin dan Oeng (2018), semakin tinggi tingkat pendidikan petani, akan semakin berpengaruh pula terhadap kemampuannya dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku ke arah yang lebih rasional dalam memahami inovasi dan teknologi. Dengan demikian, petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih terbuka dalam memahami peran dan fungsi kelembagaan petani.

Pendidikan nonformal pengurus poktan berada pada kategori sedang cenderung tinggi yang menunjukkan keaktifan pengurus dalam meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan dari berbagai sumber pendidikan. Pendidikan nonformal yang dijalankan meliputi kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan kursus. Melalui pendidikan nonformal tersebut, pengurus poktan dapat menjadi sumber informasi dan pusat konsultasi bagi anggota-anggotanya.

Dari segi luas lahan pertanian, pengurus poktan mengelola seluas 0,2-1,7 hektare. Berdasarkan luasan tersebut, 73% merupakan milik sendiri, 18% bagi hasil, dan 9% sewa. Kepemilikan lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prioritas petani dalam menjalankan usahanya. Hal tersebut juga akan berdampak pada cara pengurus poktan dalam mengembangkan poktan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pada usaha taninya.

Berdasarkan lama usaha tani, 50% pengurus poktan berada pada kategori tinggi. Dapat diartikan bahwa pengurus poktan sudah memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam menjalankan kegiatan usahanya. Pengalaman usaha tani berhubungan dengan kecenderungan komoditas yang dipilih untuk kelangsungan usaha taninya. Seiring dengan berjalannya waktu, petani akan menjalankan usaha yang dinilai lebih menguntungkan. Saat ini, 100% pengurus poktan mengusahakan tanaman jeruk. Kondisi ini secara tidak langsung dapat membentuk poktan yang dijalankan menjadi berbasis komoditas karena permasalahan-permasalahan yang dihadapi cenderung sama.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitan pengurus poktan menunjukkan pada kategori tinggi. Ditinjau berdasarkan tempat akses informasi pertanian, 60% pengurus poktan mengakses di dalam desa. Hal tersebut menggambarkan

bahwa sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan usaha tani sudah tersedia di Desa Pandansari. Dengan demikian, peningkatan peran dan fungsi poktan berpotensi sangat besar agar dapat menjadi pusat informasi dan konsultasi bagi petani karena kecenderungannya yang berpusat di dalam desa.

Berdasarkan karakteristik pengurus poktan, dapat disimpulkan bahwa kondisi karakteristik pengurus mampu mendukung pengembangan poktan sesuai dengan peran dan fungsinya (Anwari dkk., 2023; Wahyudi dkk., 2022). Selain itu, dengan karakteristik yang dimiliki, diharapkan pengurus poktan dapat mencapai tingkat adopsi *early adopter* atau bahkan *innovator* agar mampu mengembangkan poktan sejalan dengan peran dan fungsi yang seharusnya.

### Hasil Evaluasi Pengetahuan

Evaluasi pengetahuan bertujuan untuk mengetahui pemahaman pengurus poktan terhadap materi peran dan fungsi poktan yang telah disampaikan. Tingkat pengetahuan diperoleh dari hasil jawaban sasaran penyuluhan pada soal evaluasi. Tingkat pengetahuan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan nilai yang didapatkan. Hasil evaluasi tingkat pengetahuan pengurus poktan di Desa Pandansari disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Evaluasi Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Nilai	Jumlah (Orang) N = 8	Persentase (%)
Rendah	73,3 - 82,2	1	12,5
Sedang	82,3 - 91,2	2	25
Tinggi	91,3 - 100	5	62,5

Tingkat Pengetahuan	Nilai	Jumlah (Orang) N = 8	Persentase (%)
Rata-rata	91,7		

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil evaluasi pengetahuan pengurus poktan terhadap materi peran dan fungsi poktan diukur berdasarkan jumlah jawaban benar dari 15 soal yang disediakan. Apabila petani menjawab soal dengan benar akan mendapatkan skor 6,7, dan jika menjawab dengan salah akan mendapatkan skor 0. Berdasarkan uraian pada Tabel 3, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani berada pada kategori tinggi dengan rata-rata nilai sebesar 91,7. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengurus poktan di Desa Pandansari dapat menerima materi penyuluhan terkait peran dan fungsi poktan secara optimal. Pengurus poktan mengetahui kondisi kelompok yang dikelola sehingga dapat memahami peran dan fungsi poktan dengan baik.

Pengetahuan dasar pengurus poktan yang baik, dapat membantu dalam perkembangan poktan untuk mewujudkan pengelolaan pertanian yang optimal pada anggota poktan. Selain itu, petani juga mampu memahami bagaimana peran poktan dapat membantu meningkatkan produktivitas tanaman dan finansial petani.

Namun, terdapat beberapa indikator tingkat pengetahuan yang menunjukkan nilai cenderung rendah. Salah satu pengurus poktan belum dapat menganalisis jawaban yang paling tepat ketika dihadapkan pada kondisi rencana kerja yang disusun tidak sesuai dengan rencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu

disesuaikan oleh pengurus poktan sebelum mengambil sebuah keputusan. Upaya yang dilaksanakan dalam proses mengatasi hambatan perlu adanya analisis terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi sehingga solusi yang digunakan juga akan berbeda. Hal ini membutuhkan kepemimpinan pengurus poktan dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Di sisi lain, 50% sasaran penyuluhan belum dapat menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan poktan. Terdapat pengurus poktan yang belum bisa menganalisis perbedaan antara faktor internal dan faktor eksternal yang berdampak pada keberhasilan sebuah kelompok. Hal tersebut diduga karena kemampuan analisis yang belum optimal sehingga dibutuhkan pendalaman materi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan analisis pengurus poktan.

Ditinjau berdasarkan indikator mengevaluasi, masih terdapat pengurus poktan yang belum dapat mengevaluasi dampak kelembagaan petani terhadap jalannya usaha tani anggotanya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rustandi (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar dari proses adopsi inovasi.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pengurus poktan termasuk kategori tinggi dengan beberapa sasaran yang masih kurang pada tingkatan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat. Namun, secara keseluruhan

pengurus poktan sudah mengetahui dan memahami peran dan fungsi kelembagaan dengan sangat baik.

### Hasil Evaluasi Sikap

Aspek sikap merupakan faktor penting dalam kegiatan penyuluhan untuk mengetahui bagaimana respons dari sasaran penyuluhan terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi sikap

diukur berdasarkan beberapa tingkatan indikator meliputi menerima, merespons, menghargai, dan bertindak konsisten. Hasil evaluasi ditinjau dari distribusi jawaban responden pada instrumen evaluasi penyuluhan aspek sikap yang telah disebar. Hasil evaluasi dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Evaluasi Sikap

Tingkat Sikap	Skor	Jumlah (Orang) N = 8	Persentase (%)
Rendah	45-49,6	3	37,5
Sedang	49,7-54,3	3	37,5
Tinggi	54,4-59	2	25
<b>Rata-rata</b>	<b>51,3</b>		

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa tingkat sikap pengurus poktan setelah dilaksanakannya penyuluhan cenderung pada sedang hingga tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sasaran penyuluhan menunjukkan sikap menerima materi yang telah disampaikan. Meskipun rata-rata sikap petani pada kategori sedang cenderung tinggi, tetapi juga terdapat 37,5% petani pada kategori rendah. Penyebab rendahnya nilai tersebut dapat diketahui dengan menganalisis distribusi jawaban responden pada masing-masing indikator evaluasi sikap yang digunakan.

Dari indikator evaluasi sikap yang digunakan, diperoleh masing-masing capaian skor adalah sebagai berikut: 1) menerima (89,6%); 2) merespons (86,7%); 3) menghargai (78,1%); dan 4) bertindak konsisten (88,3%). Berdasarkan hasil perhitungan masing-masing indikator, indikator

dengan persentase skor paling rendah adalah menghargai, yaitu 78,1%.

Pada indikator menghargai, persepsi pengurus poktan masih kurang dalam mengembangkan peran dan fungsi poktan sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Jawaban sasaran penyuluhan cenderung ke arah negatif pada soal yang berkaitan dengan pengembangan poktan sebagai unit produksi. Dalam hal ini, arah pengembangan poktan adalah dengan memanfaatkan potensinya sebagai wadah pemasaran petani.

Kondisi di lapangan berdasarkan hasil kajian menggambarkan bahwa peran kelembagaan sebagai unit produksi masih cenderung kurang. Menurut pengurus poktan, hal tersebut dikarenakan kurangnya dukungan dari lembaga-lembaga terkait dalam hal pemasaran sehingga pembentukan poktan sebagai unit produksi tidak berjalan secara berkelanjutan.

Pada beberapa poktan, terdapat program pelatihan sebagai upaya meningkatkan kapasitas SDM dalam memanfaatkan peluang bisnis, salah satunya adalah pengembangan produk sari buah. Namun, kegiatan tersebut tidak bertahan lama dikarenakan sulitnya akses pemasaran bagi produk yang telah dihasilkan. Meskipun dengan adanya alat-alat yang memadai, tetapi tetap dibutuhkan adanya pendampingan dari lembaga terkait agar pemasaran produk dapat lebih optimal.

Di sisi lain, poktan belum mampu menjadi pusat pemasaran hasil pertanian dikarenakan kurangnya keterikatan dan kepercayaan antar anggota sehingga cenderung lebih memilih untuk menjual produk pertanian secara individual. Dengan demikian, kondisi tersebut menyebabkan persepsi petani cenderung kurang terhadap peningkatan peran dan fungsi poktan sebagai unit produksi.

Ditinjau dari indikator sikap yang paling tinggi, ditunjukkan pada indikator menerima dan bertindak konsisten. Pada indikator menerima, menunjukkan bahwa pengurus poktan menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan melalui penyampaian materi dengan baik. Selain itu, persepsi petani juga menunjukkan bahwa materi yang diberikan bermanfaat terhadap proses pengembangan poktan yang dijalankan.

Sedangkan ditinjau dari indikator bertindak konsisten, dapat diketahui bahwa pengurus poktan secara konsisten akan meningkatkan peran dan fungsi poktan. Sikap positif tersebut menggambarkan langkah yang akan

diambil oleh pengurus poktan sebagai upaya penguatan kelembagaan petani. Pengurus poktan secara keseluruhan akan menjalankan poktan sesuai dengan peran dan fungsi yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil analisis, persentasi skor yang diperoleh oleh pengurus poktan di Desa Pandansari secara keseluruhan mencapai 85,4% dengan rata-rata skor 3,42. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sikap petani cenderung ke arah positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 100% pengurus memiliki sikap yang positif terhadap pengembangan poktan sesuai dengan peran dan fungsinya.

## **KESIMPULAN**

Rancangan penyuluhan peningkatan peran dan fungsi poktan di Desa Pandansari meliputi: 1) tujuan penyuluhan yaitu petani mengetahui dan memahami peran dan fungsi poktan serta memiliki arah sikap positif; 2) sasaran penyuluhan ialah pengurus poktan sejumlah 8 petani; 3) materi penyuluhan terkait peran dan fungsi poktan; 4) metode penyuluhan adalah anjingsana, ceramah, dan diskusi; 5) media penyuluhan yang digunakan adalah folder; dan 6) evaluasi penyuluhan menggunakan evaluasi hasil untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap.

Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa: 1) 72% pengurus poktan berpartisipasi aktif pada penyuluhan; 2) 62,5% pengurus poktan memiliki tingkat pengetahuan tinggi; dan 3) 100% pengurus poktan menunjukkan sikap ke

arah positif. Dengan demikian, tujuan penyuluhan telah tercapai.

### SARAN

Diperlukan pendampingan lebih lanjut terhadap implementasi peran dan fungsi poktan yang telah disuluhkan. Pendampingan tersebut akan membantu pengurus poktan dalam mengembangkan poktan sesuai peran dan fungsinya. Selain itu, juga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara indikator yang dikaji agar tidak hanya terbatas pada hasil evaluasi penyuluhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- [BPP] Balai Penyuluhan Pertanian. 2023. Program Kecamatan Poncokusumo.
- [Permentan No. 67/2016] Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.
- [UU No. 17/2007] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPN) Tahun 2005-2025.
- Andry, Satria P. U., dan Septi W, 2020, Tingkat Partisipasi Petani pada Program Penguatan Kelembagaan Masyarakat Tani Berbasis Karet di Kabupaten Musi Rawas, *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, vol 4, hal 493-506.
- Anwari, Y., Rahmi A., dan M. Mahsuni, 2023, Penyuluhan Pengemasan Keripik Tempe pada Kelompok Tani Dadi Rukun, Desa Grobogan, Madiun, *AGRIEKSTENSIA: Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, vol 22, hal 72-78.
- Effendy, L., & Mustofa, R. 2020, Model Pengembangan Kelembagaan Petani Menuju Kelembagaan Ekonomi Petani, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol 6, hal 38-47.
- Gusti, I. M., Siwi G., dan Agus S. P, 2021, Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan, *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, vol 19, hal 209-221.
- Haryanto, Y., Rusmono, M., Aminudin, A., Pury Purboingtyas, T., dan Gunawan F., 2022, Analisis Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani pada Komunitas Petani Padi di Lokasi Food Estate, *Jurnal Penyuluhan*, vol 18, hal 323-335.
- Kemenkes RI. 2023. *Kelompok Usia*. (<https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/dewasa>, diakses pada 27 Maret 2024).
- Nazaruddin dan Oeng A., 2019, Pengaruh Penguatan Kelompok Tani terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani pada

- Usaha Pertanian di Leuwiliang, Bogor, *Jurnal Agribisnis Terpadu*, vol 12, hal 1-14.
- Noeng, S., & Windari, W., 2019, Strategi Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani di Kecamatan Junrejo Kota Batu, *JPPM: Jurnal Penyuluhan Pembangunan*, vol 1, hal 71-80.
- Pardilo J., Asmawi, dan Zulvera, 2020, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kelompok Tani Kopi Arabika Di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan, *Jurnal Niara*, vol 13, hal 218-226.
- Rustandi, Y., Ismulhadi, I., dan Silviani, M., 2021, Evaluasi Persepsi Penerapan Penumbuhan Unit Usaha *Complete Feed* Sapi Potong (Studi Kasus di Kelompok tani Kabupaten Pasuruan), *Livestock and Animal Research*, vol 19, hal 63-79.
- Santosa, Imam, 2019, Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan melalui Penguatan Kelembagaan Lokal dalam Pemasaran Produk Olahan Hasil Pertanian, *Prosiding University Research Colloquium*, hal 367–371.
- Sihombing, Yennita, 2023, Inovasi Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan, *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian dan Perikanan*: UMP Press, hal 83-90.
- Vintarno J., Yogi S S., dan Josy A., 2019, Perkembangan Penyuluhan Pertanian dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian di Indonesia. *Responsive*, vol 1, hal 90 – 96.
- Wahyudi, L. A., Budi S., dan Mudita I.G.N., 2022. Studi Deskriptif Karakteristik Petani Desa Pendem pada Pengembangan Agrowisata “Bumi Lumbang Pendem” di Desa Pendem, Kota Batu, *Jurnal Kirana*, vol 3, hal 75-85.